

“Tema: 8 (pengabdian kepada masyarakat)”

**“MENINGKATKAN NILAI EKONOMI PEKARANGAN SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI
KELURAHAN KEDUNGWULUH KECAMATAN PURWOKERTO
BARAT KABUPATEN BANYUMAS”**

Oleh

“Lilis Siti Badriah¹⁾, Dijan Rahajuni²⁾, Etik wukir Tini³⁾”

“^{1,2)}Jurusan IESP Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman”

³⁾Jurusan Agro Tehnologi, Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman”

“ummililis@yahoo.co.id”

ABSTRAK

Program Pengabdian Kepada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat di Kelurahan Kedungwuluh Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Mitra sasaran adalah kelompok masyarakat di 3 wilayah sampel di Kelurahan tersebut yang memiliki respon yang relatif besar terhadap program kegiatan yaitu RW 2, RW 7, dan RW 8. Program dilakukan dalam rangka memberikan solusi terhadap permasalahan mitra dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangannya. Solusi yang ditawarkan berupa peningkatan produktivitas lahan melalui budidaya tanaman secara vertikultur dan pembenahan administrasi keuangan. Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktek. Hasil yang dicapai bahwa budidaya tanaman pekarangan melalui teknik vertikultur dapat meningkatkan produktivitas lahan mereka. Walaupun hasilnya belum maksimal, tetapi hasil panen yang diperoleh sudah dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga masing-masing anggota kelompok dan sebagian sudah dapat dijual sehingga dapat menambah pendapatankeluarga. Dampak positif lain yang ditimbulkan adalah adanya peningkatan rasa persaudaraan, kerja sama dan menjadikan lingkungan *bertambah asri*.

Kata Kunci : pemanfaatan lahan pekarangan, produktivitas lahan, teknikvertikultur, pendapatan masyarakat.

ABSTRACT

Community Service Program in the form of the Community Partnership Program in Kedungwuluh Village, West Purwokerto Sub-District, Banyumas Regency aimed to increase community income through the yard use. The target partners were the community groups in 3 samples areas in the village with a relatively big response to the program activity, namely the areas in RW 2, RW 7, and RW 8. The program was carried out in order to provide solutions to the partner problems in optimizing the use of their yard. The offered solution was to increase land productivity through verticultural plant cultivation and improve financial administration. The methods used were lecture and practice. The results indicated that the cultivation of yard plants through verticulture technique can increase the productivity of their yard. Although the results have not been optimal, the crop yields obtained can help meet the food needs of each family member in the groups and some can be sold to increase family income. Another positive impact of the program was an increase in the sense of brotherhood, cooperation and creating beautiful surroundings.

Keywords : *yard use, land productivity, verticulture technique, community income*

PENDAHULUAN

Pengentasan kemiskinan melalui upaya peningkatan pendapatan masyarakat merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, perguruan tinggi, perusahaan, dan masyarakat itu sendiri. Pencapaian tujuan pengentasan kemiskinan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dapat terjadi antara lain karena berdasarkan hasil Penelitian Rahajuni, Dijan dan Lilis Siti Badriah (2011) hanya sekitar 50% peminjam pinjaman bergulir pada program PNPM – Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) yang memanfaatkan pinjaman untuk kegiatan ekonomi produktif sedangkan sisanya masih memanfaatkan dana tersebut untuk kegiatan konsumtif. Oleh karena itu, walaupun program PNPM ini telah berakhir sejak tahun 2014, tetapi upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat masih perlu terus berlanjut.

Salah satu tindak lanjut dalam program pengentasan kemiskinan adalah program KOTAKU. Program KOTAKU adalah salah satu program pemerintah untuk menangani pemukiman kumuh di wilayah perkotaan dimana wilayah kumuh identik dengan kemiskinan. Salah satu wilayah yang menjadi sasaran program KOTAKU tersebut adalah Kelurahan Kedungwuluh. Rahajuni, dkk (2018) melakukan upaya mengkolaborasikan antara program PNPM dengan program KOTAKU dalam suatu penelitian mengenai model pengelolaan KSM pada program pemberdayaan masyarakat KOTAKU. Berbasis pada hasil penelitian tersebut, maka program pengabdian ini dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kapasitas diri masyarakat di Kelurahan Kedungwuluh Kecamatan Purwokerto Barat sesuai dengan preferensi mereka untuk mampu mengembangkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang sudah berjalan saat ini menjadi kegiatan yang lebih produktif. Dengan demikian diharapkan kegiatannya tersebut mampu meningkatkan nilai ekonomi pekarangan sehingga dapat semakin meningkatkan pendapatan mereka.

Lahan pekarangan merupakan sebidang atau sepetak tanah yang berada disekitar rumah baik terletak di depan, samping, bahkan belakang bangunan, tergantung seberapa luas sisa tanah yang tersisa setelah digunakan untuk membuat rumah atau bangunan utama. Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu solusi terdekat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan mereka. Hal ini terkait erat dengan ketahanan pangan masyarakat.

Menurut Ariningsih dan H. P.S. Rachman (2008), ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama pangan, menyebabkan masalah kerawanan pangan. Oleh karena itu, upaya untuk memberdayakan masyarakat agar mereka memiliki kemudahan akses terhadap pangan, menjadi sangat penting. Ketahanan pangan merujuk pada suatu kondisi yang menjamin akses pangan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhannya agar mampu hidup

sehat dan beraktivitas. Jumlah ketersediaan pangan, proses distribusi, dan akses terhadap pangan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tercukupi/tidaknya kebutuhan pangan. Upaya untuk menciptakan ketahanan pangan ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Kedungwuluh diketahui bahwa masyarakat sasaran (mitra) memiliki kemauan yang kuat untuk mengembangkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang sudah berjalan saat ini, tidak saja hanya produksi untuk memenuhi kebutuhan subsisten saja, tetapi juga ingin menjadikannya kegiatan usaha produktif yang dapat memberikan nilai ekonomi yang lebih baik. Tetapi dalam pelaksanaannya mereka masih memiliki keterbatasan, baik dalam aspek produksi maupun aspek manajemen.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka solusi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah upaya untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam sisi produksi dan dari sisi manajemen. Dalam sisi produksi akan dilakukan pemberdayaan melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara vertikultur, sedangkan dari sisi manajemen untuk meningkatkan kemampuan administrasi usaha (aspek manajemen) maka dilakukan penyuluhan mengenai penyusunan pembukuan keuangan yang sistematis.

Konsep pemberdayaan muncul karena adanya dikotomi menguasai dan dikuasai yang terjadi dalam proses pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Suharto (2005) menyatakan pemberdayaan memiliki tujuan utama untuk menguatkan kekuasaan masyarakat yang tidak berdaya yang disebabkan oleh persepsi mereka sendiri (kondisi internal) atau tertindas ketidakadilan dalam struktur sosial (kondisi eksternal). Menurut Anwas (2014) untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai.

Dalam proses pemberdayaan diperlukan sinergi antara Pemerintah Daerah, lembaga sosial, Perguruan tinggi, dan atau pemerhati sebagai fasilitator. Hasil penelitian Rahajuni, dkk (2018) menunjukkan program pemberdayaan masyarakat miskin dapat memberikan dampak positif melalui pendampingan untuk dapat terus memberikan motivasi dan bimbingan.

Aktivitas pemberdayaan memerlukan partisipasi aktif masyarakat dalam perumusan program pembangunan sehingga mereka merasa ikut memiliki program tersebut, bertanggungjawab bagi keberhasilannya, dan memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap selanjutnya (Fetterman, 2007)

Menurut Usman (2010) partisipasi dan pemberdayaan merupakan dua buah konsep yang saling berkaitan. Dengan proses pemberdayaan ini diharapkan partisipasi masyarakat akan meningkat. Partisipasi yang lemah dapat disebabkan oleh kekurangan kapasitas dalam masyarakat tersebut, sehingga peningkatan kapasitas perlu dilakukan (Rokhman, 2008 Nugroho, 2009).

Sistem pertanian vertikultur adalah sistem budidaya pertanian yang dilakukan secara vertikal atau bertingkat. Sementara itu, vertikultur organik adalah budidaya tanaman secara vertikal dengan menggunakan sarana media tanam, pupuk, dan pestisida berasal dari bahan organik non kimiawi. Sistem vertikultur merupakan solusi atau jawaban bagi yang berminat dalam budidaya tanaman namun memiliki ruang atau lahan sangat terbatas. Kelebihan sistem pertanian vertikultur: (1) Efisiensi dalam penggunaan lahan. (2) Penghematan pemakaian pupuk dan pestisida. (3) Dapat dipindahkan dengan mudah karena tanaman diletakkan dalam wadah tertentu. (4) Mudah dalam hal monitoring/pemeliharaan tanaman. Jenis tanaman yang dapat ditanam dengan sistem ini sangat banyak, misalnya a) tanaman sayur semusim (sawi,selada, kubis, wortel, tomat, terong, cabai dan lain-lainnya), b) tanaman bunga dan tanaman, c) tanaman obat-obatan yang sekulen.

Budidaya tanaman sayuran organik secara vertikultura hampir sama dengan konvensional, hanya bedanya pada penempatan tanaman dan pemeliharaannya. Sistem vertikultur menempatkan tanaman pada tempat tertentu seperti pralon, bambu, kaleng dan lain-lain yang disusun secara vertikal dan membuat artistik supaya terlihat menarik. Pemeliharaan pada budidaya organik khususnya pada input yang diberikan dengan menggunakan input alami, baik pupuk maupun pestisidanya.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka memberikan solusi permasalahan yang dihadapi, baik dari sisi produksi maupun sisi manajemen, secara garis besarnya terdiri dari metode ceramah melalui penyuluhan sebagai sarana untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan perluasan wawasan, metode praktek/pelatihan sebagai sarana tindak nyata dari pengetahuan yang didapat secara teori pada saat penyuluhan, dan metode evaluasi dan pendampingan, sebagai sarana untuk koreksi, pembimbingan, pengarahan, dan pemberian motivasi bagimitra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat skim Program Kemitraan Masyarakat diawali dengan sosialisasi rencana kegiatan pada tanggal 1 April 2019 bertempat di Balai Kelurahan Kedungwuluh Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Lurah, Ketua penggerak PKK Kelurahan, seluruh Kader PKK Kelurahan dan masyarakat mitra yang menjadi sasaran program PPM PKM ini yaitu perwakilan dari RW 02, RW 07, dan RW 08.

Dalam kegiatan sosialisasi tersebut, selain menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan juga rencana kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama program tersebut berlangsung. Tim PPM PKM menyampaikan bahwa kegiatan dimulai dengan penyuluhan dalam rangka membuka wawasan dan pemahaman masyarakat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain tentang

pemanfaatan lahan pekarangan, teknik budidaya tanaman melalui vertikultur, dan pembukuan keuangan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di wilayah sampel, yaitu RT 2 RW 2, RT 5 RW 8 dan RT 6 RW 7. Pemilihan wilayah sampel berdasarkan pada antusiasme masyarakat yang besar untuk menerima pelaksanaan kegiatan. Tetapi dalam prosesnya, semua masyarakat dapat ikut terlibat.

Selanjutnya, pada tanggal 11 April 2019, dilakukan tindaklanjut kegiatan dengan penyuluhan tentang vertikultur. Penyuluhan ini merupakan solusi bagi mitra dalam mengatasi masalah terkait aspek produksi. Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, untuk melihat efektifitas penyuluhan dalam memberikan wawasan dan pemahaman ke masyarakat, maka terlebih dahulu dilakukan *pre-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pada umumnya sudah tahu manfaat dari pekarangan dan cara memanfaatkan pekarangan tetapi mereka terbatas oleh kemampuan mereka dalam memanfaatkannya. Sedangkan mengenai budidaya tanaman dengan teknik vertikultur sebagian besar (70%) mereka belum mengetahuinya.

Setelah kegiatan penyuluhan tentang budidaya tanaman melalui teknik vertikultur dilakukan *post-test*. Hasil yang signifikan tampak dari meningkatnya pemahaman mereka terutama tentang budidaya tanaman secara teknik vertikultur yang terbukti sebagian besar (93%) mereka mampu memberikan jawaban dengan relatif tepat.

Pada tanggal 11 April 2019 dilakukan juga penyuluhan pembukuan keuangan. Penyuluhan ini merupakan solusi bagi mitra dalam mengatasi masalah terkait aspek manajemen. Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, untuk melihat efektifitas penyuluhan dalam memberikan wawasan dan pemahaman ke masyarakat, maka terlebih dahulu dilakukan *pre-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pada umumnya sudah tahu manfaat dari pembukuan usaha tetapi untuk melakukannya, mereka terbatas oleh kemampuan mereka dalam membuat pembukuan tersebut. Sedangkan mengenai teknik penentuan harga jual produk sebagian besar (65%) mereka belum mengetahuinya.

Setelah kegiatan penyuluhan tentang pembukuan usaha dan cara penentuan harga jual produk, dilakukan *post-test*. Hasil yang signifikan tampak dari meningkatnya pemahaman mereka terutama tentang penentuan harga jual produk sebagian besar (95%) mereka mampu memberikan jawaban dengan relatif tepat.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan survey lokasi untuk membuat demplot tanaman vertikultur, yaitu pada tanggal 25 April 2019. Dari hasil survey disepakati bahwa demplot tanaman vertikultur akan dilakukan di RW 8 dan RW 2 yang memang lahan pekarangannya relatif terbatas. Sedangkan di RW 7, demplot dilakukan dengan teknik non-vertikultur mengingat ketersediaan lahan yang tersedia untuk dimanfaatkan yang relatif panjang di sepanjang aliran sungai.

Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pembuatan demplot, tim PPM memberikan bantuan berupa polybag yang diserahkan pada 10 Mei 2019, di RT 2 RW 2. Kemudian dilanjutkan

dengan penyerahan rak vertilitur dan polybag di RW 2 dan RW 8 pada tanggal 15 Mei 2019 dan pada tanggal 28 Juni 2019 penyerahan bantuan untuk pengadaan pupuk dan media tanam di RW 7, dan *peralatan*.

Seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar karena mendapat dukungan penuh dari Lurah dan seluruh mitra sasaran program ini. Disamping itu, program PPM PKM ini juga relevan dengan kegiatan yang menjadi program kerja dari Tim PKK Kabupaten Banyumas yaitu program PTP (Pemanfaatan Tanah Pekarangan) sehingga kegiatan dapat saling mendukung satu sama lain. Kegiatan PTP ini pun dilombakan se- Kabupaten Banyumas, dan dari hasil penilaian, *KelurahanKedungwuluh* mendapat peringkat 2.

Untuk melakukan perencanaan kegiatan selanjutnya, pada tanggal 10 Juli 2019, tim PPM mengadakan rapat dan disepakati untuk kegiatan berikutnya adalah pemberian bantuan media tanam untuk demplot yang terdiri dari pupuk organik dan an organik, pemberian bibit, dan media tanam di RW 2, RW 7, dan RW 8.

Sebagai tindak lanjut dari rapat Tim PPM, pada tanggal 19 Juli 2019 mulai dilakukan pembuatan demplot di ke-3 RW tersebut sekaligus dilakukan pengambilan gambar untuk membuat video kegiatan. Proses pembuatan video memerlukan waktu sekitar 2 minggu. Setelah video jadi, maka pada tanggal 6 Agustus 2019 dilakukan pengusulan HAKI ke LPPM.

Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan yang terus dilakukan untuk memotivasi dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan termasuk memantau keberhasilan demplot. Pendampingan juga dilakukan dalam proses pembuatan pembukuan yang dapat dijadikan sebagai dasar penentuan harga jual produk yang tepat. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat hasil produk tanaman yang dibudidayakan sehingga dapat diketahui *progress* dari adanya kegiatan PPM. Lalu membandingkan hasil tanaman yang diberi *treatment* dalam program PPM dengan yang tidak mendapatkan *treatment*. *Treatment* yang dilakukan oleh Tim PPM adalah bahwa Tim sudah langsung memberikan media tanam yang sudah siap pakai. Sedangkan yang tidak mendapatkan *treatment*, mereka melakukan sendiri semua persiapan penanaman mulai dari penyiapan media tanam sampai proses pembibitannya itu sendiri. Adapun bibit yang ditanam berupa pakcoy, kangkung, sawi, selada, kubis, cabe, terong dan tomat.

Sebenarnya, mereka sudah melakukan program pemanfaatan pekarangan tetapi hasilnya belum optimal. Hasil produksi yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk konsumsi sendiri para anggotanya. Jadi ketika mereka panen, hasil panen dibagi ke para anggota. Sedangkan yang dijual masih relatif sangat sedikit, hanya jika hasil panen berlimpah dan sudah cukup memenuhi kebutuhan anggota. Sehingga dengan demikian, proses pemanfaatan lahan pekarangan tidak berorientasi bisnis. Melalui kegiatan PPM PKM ini diharapkan upaya optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan disamping mampu mencukupi kebutuhan konsumsi anggota kelompok, juga diarahkan untuk

berorientasi bisnis. Oleh karena itu dalam proses pendampingan dilakukan penjajagan untuk pemasaran hasil produksi ke pasar.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan, dapat diketahui perkembangan sebagai indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Untuk kegiatan penyuluhan terkait aspek produksi, yaitu mengenai budidaya tanaman melalui teknik vertikultur dapat dilihat perbandingan nilai hasil *pre-test* dan *post-test*. Terjadi peningkatan pemahaman dan kemampuan mitra dimana proporsi pemahaman masyarakat antara sebelum dan sesudah penyuluhan terjadi peningkatan dengan indikator bahwa jumlah masyarakat yang memahami materi penyuluhan sebesar 70% sebelum penyuluhan menjadi 93% setelah penyuluhan atau meningkat sebesar 23%.
2. Untuk kegiatan penyuluhan terkait aspek manajemen, yaitu pembukuan keuangan dan penentuan harga jual produk dapat dilihat perbandingan nilai hasil *pre-test* dan *post-test*. Terjadi peningkatan pemahaman dan kemampuan mitra dimana proporsi pemahaman masyarakat antara sebelum dan sesudah penyuluhan, terutama mengenai teknik penentuan harga jual produk terjadi peningkatan dengan indikator bahwa jumlah masyarakat yang memahami materi penyuluhan sebesar 65% sebelum penyuluhan menjadi 95% setelah penyuluhan atau meningkat sebesar 30%.
3. Perkembangan produktivitas lahan pekarangan terlihat bahwa terdapat perbedaan antara hasil produksi tanaman yang diberikan *treatment* dengan yang tidak diberikan *treatment*. Indikator yang digunakan antara lain dilihat dari jumlah tanaman yang bertahan hidup sampai masa panen dan jumlah produksi yang dihasilkan. Kondisi ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Jumlah tanaman yang bertahan hidup sampai masa panen pada tanaman yang diberikan *treatment*

No	Tempat	Jumlah tanaman yang dibudidayakan	Jumlah tanaman yang bertahan hidup	Persentase
1	RT 2 RW 2	70 polybag	60 polybag	85,71%
2	RT 6 RW 7	100 polybag	85 polybag	85%
3	RT 5 RW 8	85 polybag	70 polybag	82,35%

Tabel 2. Jumlah tanaman yang bertahan hidup sampai masa panen pada tanaman yang tidak diberikan *treatment*

No	Tempat	Jumlah tanaman yang dibudidayakan	Jumlah tanaman yang bertahan hidup	Persentase
1	RT 2 RW 2	70 polybag	50 polybag	71,43%

2	RT 6 RW 7	100 polybag	70 polybag	70%
3	RT 5 RW 8	85 polybag	60 polybag	70,58%

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan 2, terlihat bahwa produktivitas lahan yang mendapatkan *treatment* lebih baik daripada yang tidak mendapatkan *treatment*. Artinya, *treatment* yang dilakukan relatif efektif dalam meningkatkan produktivitas lahan. Walaupun demikian, apabila diperhatikan jumlah tanaman yang bertahan hidup di kedua model tersebut lebih dari 50%, artinya keterampilan masyarakat dalam budidaya tanaman menjadi relatif lebih baik.

Meskipun belum diketahui secara pasti nilai produksi yang mereka peroleh, tetapi hasil panen yang didapat sudah melebihi kebutuhan konsumsi rumah tangga mereka sehingga dapat berdampak pada penghematan anggaran rumah tangga untuk kebutuhan akan sayuran. Kualitas hasil produksi yang diperoleh relatif lebih baik, karena untuk sayuran terlihat tanaman segar dan hijau, sehingga ketika panen mereka dapat menjualnya ke para tetangga di RT lain yang membutuhkan. Karena setiap pengeluaran dilakukan pencatatan untuk pembiayaan yang dilakukan, mereka dapat memilah antara biaya tetap dan biaya variabel sehingga mereka dapat mengetahui biaya total rata-ratanya sebagai dasar untuk menentukan harga jual produk.

Perbedaan jenis tanaman yang dibudidayakan menyebabkan masa panen tidak bersamaan, sehingga apabila diakumulasi hasil panen yang sudah diperoleh dalam satu kali periode tanam dan dinilai secara nominal uang rata-rata diperoleh sekitar Rp200.000,00. Menurut informasi dari mitra, nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai yang diperoleh sebelum ada program PKM, rata-rata hanya mencapai kurang dari Rp100.000,00. Uang yang diperoleh dicatat sebagai pemasukan bagi kas kelompok untuk dapat digunakan pada periode tanam berikutnya.

Melihat kondisi seperti ini, tim PPM dan masyarakat memiliki rasa optimis bahwa upaya pemanfaatan lahan pekarangan mereka dapat memberikan peluang bagi mereka untuk secara perlahan mengembangkannya tidak lagi sekedar untuk memenuhi kebutuhan subsisten keluarga tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi suatu usaha kelompok.

Selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tidak terlepas dari adanya kendala. Beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan kegiatan di lapangan, antara lain: kesulitan dalam menyesuaikan waktu antara Tim Pengabdian dengan masyarakat dan kesulitan menyesuaikan waktu diantara masyarakat itu sendiri karena berbagai kesibukan yang dihadapi mereka, baik kegiatan domestik rumah tangga maupun kegiatan lainnya. Sebagai solusi atas kendala yang demikian, maka Tim PPM melakukan pendekatan ke mitra dan Tim PPM lebih banyak menyesuaikan waktu dengan kesiapan mitra untuk melakukan kegiatan ini.

KESIMPULAN

Kegiatan PPM PKM dalam upaya pemanfaatan nilai ekonomi pekarangan di 3 wilayah sampel di Kecamatan Kedungwuluh telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan, dan memberikan hasil berupa peningkatan pengetahuan dan wawasan masyarakat terhadap pola pemanfaatan pekarangan pada lahan sempit, peningkatan manajemen pembukuan, peningkatan hasil produksi lahan pekarangannya walaupun belum sampai pada skala untuk dijual namun dapat berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Dampak positif lain yaitu dalam proses pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan walaupun sasarannya ibu-ibu namun mampu melibatkan bapak-bapak dan anak-anak untuk ikut serta berpartisipasi melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan lingkungan, sehingga semakin mempererat rasa persaudaraan dan kerjasama antar warga, selain itu lingkungan juga menjadi semakin asri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kemristek Dikti yang telah memberikan kesempatan dan alokasi pendanaan pengabdian kepada masyarakat skim Kemitraan Masyarakat. Kedua juga kepada Rektor Universitas Jenderal Soedirman melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memfasilitasi pengurusan perijinan dan administrasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ketiga kami sampaikan kepada Pemerintahan Kelurahan Kedungwuluh dan kelompok masyarakatnya yang telah memberikan ijin dan secara aktif berpartisipasi mengikuti kegiatan selama pengabdian masyarakat kepada masyarakat di wilayahnya. Semoga semua perhatian dalam bentuk apapun dari berbagai pihak ini dapat memberikan kemanfaatan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta. Bandung.
- Ariningsih, E dan H.P.S Rachman. 2008. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian* 6(3):239-255.
- Fetterman, David and Wandersman, Abraham 2007. Empowerment Evaluation: Yesterday, Today, and Tomorrow. *American Journal of Evaluation* 2007;28; 179.
- Nugroho, Agus Eko. 2009. The Pro-Poor Policy of Microfinance in Indonesia, *Gadjah Mada International Journal of Business* 11 (3): 317-340.
- Rahajuni, Dian dan Lilis Siti Badriah. 2011. Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Pada PNPM Mandiri Perkotaan). *Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, Purwokerto, 23-24 Nopember 2011. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

- Rahajuni, Dijan; Suprpto; Lestari, Sri; dan Badriah, Lilis Siti. 2018. Model Pengelolaan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Ekonomi Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Studi Kasus Di Kabupaten Banyumas. (Laporan penelitian). *Jurnal Ekuitas: Submitted*.
- Rokhman, Nur. 2008. Dampak Pemberdayaan UMKM Melalui Program Pendampingan (Studi Kasus Pendampingan di Sentra Aluminium Yogyakarta), *Telaah Bisnis* 9 (2): 145-165.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama. Bandung.
- Usman, Sunyoto, 2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.